



**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar sarjana ekonomi

Oleh :

VENDI WIJANARKO

NIM 080810101083

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2013



**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN
DI KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar sarjana ekonomi

Oleh :

VENDI WIJANARKO

NIM 080810101083

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Vendi Wijanarko

NIM : 080810101083

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

KEMISKINAN DI KECAMATAN JELBUK

KABUPATEN JEMBER.

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, September 2013

Yang menyatakan,

(Vendi Wijanarko)

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEMISKINAN DI KECAMATAN JELBUK
KABUPATEN JEMBER.

Nama : Vendi Wijanarko

NIM : 080810101083

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya manusia

Tanggal Persetujuan : 13 Februari 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

NIP: 19600412 198702 1 001

Drs. P. Edi Suswandi, MP

NIP: 19580424 198802 1 001

Ketua Jurusan

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

NIP : 19600412 198702 1 001

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Vendi Wijanarko
NIM : 080810101083
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal:

06 SEPTEMBER 2013

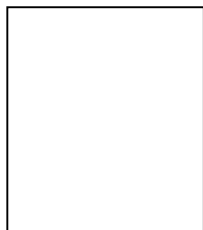
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si :
NIP. 19610122 198702 2 002

Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih, SE, M.Si :
NIP. 19830116 200812 2 001

Anggota : Drs. P. Edi Suswandi, MP :
NIP. 19580424 198802 1 001



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. M. Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1

MOTTO

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu
daripada yang sekarang (permulaan)

(Adh Dhuhaa : 4)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai
dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan kepada
Allah SWT hendaknya kamu berharap

(QS Al Insyirah : 6-8)

Janganlah kamu menyesali terhadap kegagalan yang telah kamu alami dan janganlah
terlalu gembira terhadap kesuksesan yang telah kamu capai, Allah tidaklah menyukai
orang sombong dan bersikap angkuh

(QS Al Hadid : 23)

Pemenang sejati dalam kehidupan adalah
orang-orang yang memandang setiap keadaan dengan harapan bahwa
mereka mampu melewati atau membuatnya lebih baik

(Barbara Pletcher)

Kesempatan dapat datang pada setiap pintu
Namun tidak semua manusia memiliki kunci
Untuk membuka kesempatan itu

(Vendi Wijanarko)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahku Sukirman dan Ibunda Suhartinah tercinta yang telah merawat dan membimbingku dari kecil hingga sekarang. Perhatian dan kasih sayangmu seperti air yang mengalir dan tiada tara di dunia ini.
2. Kepada guru dari TK, SD, SLTP, SLTA, dan terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Kepada Dosen di Jurusan Ekonomi Studi dan Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember terima kasih telah memberikan ilmu selama kuliah.
4. Almamater tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu yang dapat aku gunakan untuk masa depan.

**The Factors Affecting Poverty
at Jelbuk Sub-District
Jember Regency**

Vendi Wijanarko

*Economic Sciences Study and Development Department,
Faculty of Economics Sciences,
University of Jember*

ABSTRACT

The objective of writing this thesis was to find out the significance level of the exposure of working hours, education and age to poverty at Jelbuk Sub-District Jember Regency. This research employed Multiple Linier Regression Analysis. The result of the research revealed that the F value was 103.8431 while the values of the t variables were as follows ; working hour's exposure (X_1) accounted for the probability value of 0,0252 to poverty. In addition, education (X_2) accounted for the probability value of 0,0000 to poverty while age (X_3) accounted for the probability value of 0,6836 to poverty. The conclusion of this research mentioned that the variables of exposure of working hours and education played significant effect on poverty as shown by the lower rate of the value of probability as compared to the level of significance ($\alpha = 0,05$). Age, however, played a non significant role on poverty as shown by the higher value of probability as compared to the level of significance ($\alpha = 0,05$). Additionally, the impact shown by independent variables to the dependent variables was shown by the value of R^2 at the rate of 0,766314 which represented 76%,leaving 24% of the impact affected by the external factors of this research, respectively.

Keyword : exposure of working hours, education, age, poverty.

RINGKASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember : Vendi Wijanarko, 080810101083 ; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi dan Pembangunan Universitas Jember.

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat formula yang tepat agar dapat terurai. Indonesia sebagai Negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh.

Penelitian ini memilih Kecamatan Jelbuk sebagai tempat penelitian karena merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi dengan jumlah 6.729 Bappeda Kabupaten Jember,(2012) selain itu pertimbangan lain memilih tempat penelitian di Kecamatan Jelbuk karena letaknya paling dekat dengan Kota Jember jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya biasanya daerah yang letak geografisnya dekat kota memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Maka masalah kemiskinan di Kecamatan Jelbuk perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat memahami secara tepat penyebab masalah kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan prosedur Simple Random Sampling yaitu suatu teknik sampling yang dipilih secara acak. Cara metode ini dapat dilakukan jika analisa penelitian bersifat diskriptif atau bersifat umum. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

nilai F adalah 103.8431 dan nilai t variabel : curahan jam kerja (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0252 terhadap kemiskinan, pendidikan (X_2) memiliki nilai probabilitas 0.0000 terhadap kemiskinan, usia (X_3) memiliki nilai probabilitas 0.6836 terhadap kemiskinan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel curahan jam kerja dan pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Sedangkan usia mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan karena nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai *level of significance* $\alpha = (0,05)$. Sedangkan untuk pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0.766314 atau 76% dan sisanya 24% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Skripsi ini berjudul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember”.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah banyak memperoleh bimbingan, pengarahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk ini dengan setulus hati penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran serta selalu memberi masukan agar skripsi ini sempurna;
2. Drs. P. Edi Suswandi, MP selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran serta selalu memberi masukan agar skripsi ini sempurna;
3. Dra Nanik Istiyani, M.Si dan Fivien Muslihatiningsih, SE, M.Si selaku penguji I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan terhadap tugas akhir penulis sehingga menjadi lebih baik.
4. Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administratif atas keramahan selama penulis menjalani aktifitas kampus;
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

7. Drs. Sutirto Hadi, MSi selaku Kepala Kecamatan Jelbuk terima kasih atas kerjasama dan pemberian informasi dalam penelitian ini;
8. Kepada seluruh Kepala Desa di Kecamatan Jelbuk terima kasih atas kerjasama dan pemberian informasi dalam penelitian ini;
9. Masyarakat di Kecamatan Jelbuk yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat dan teman-temanku IESP '08 yang telah banyak membantuku dan memberiku pengalaman yang begitu berharga selama aku di Jember dan tidak pernah aku lupa selamanya;
11. Dwi Nusfitriyani "cintaku" terima kasih atas perhatian dan kesabarannya selama ini.
12. Sahabat-sahabatku "PARCOM" Ahmad Syaifi dan Dani Pratama, terima kasih banyak atas bantuan, persahabatan, dan kebersamaan serta kekeluargaan kita selama ini;
13. Teman-teman HMJ IESP Fakultas Ekonomi Jember yang telah memberikan pengalaman organisasi.
14. Teman-teman IMAGRES, terima kasih atas bantuan dan kebersamaan selama ini.
15. Teman-teman kosan "Gani Coster" di Brantas XVI (Gede, Bayu, Yasin, Miftha, Fiki, Yunus) terima kasih atas kebersamaan selama ini.
16. Teman-teman KKT Panduman terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama ini.
17. Almamaterku tercinta semoga semakin baik;
18. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama penulis menjalani kehidupan di Jember;

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vii
RINGKASAN.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Pengaruh penghasilan terhadap kemiskinan	12
2.3 Pengaruh curahan jam kerja terhadap kemiskinan	13
2.4 Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan.....	15
2.5 Pengaruh usia terhadap kemiskinan.....	17

2.6 Penelitian sebelumnya.....	19
2.7 Kerangka pemikiran.....	22
2.8 Hipotesis penelitian.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Metode Analisis Data	26
3.3 Uji Ekonometrika (Asumsi Klasik)	29
3.4 Definisi Operasional.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum.....	32
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	39
4.3 Metode analisis data	46
4.4 Pembahasan	52
V. KESIMPULAN.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2007-2012.....	2
Tabel 1.2 Jumlah penduduk miskin di Jawa Timur pada tahun 2007 2012.....	3
Tabel 1.3 Perbandingan jumlah penduduk miskin diwilayah karisidenan basuki.....	4
Tabel 1.4 Perbandingan Jumlah penduduk miskin tiap – tiap Kecamatan di Kabupaten Jember.....	6
Tabel 2.1 Presentase penduduk buta huruf tahun 2003 – 2011.....	16
Tabel 2.2 Banyaknya penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin dan rasio jenis kelamin menurut sensus penduduk 2010.....	18
Tabel 2.3 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.....	20
Tabel 4.1 komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	33
Tabel 4.2 komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan usia di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.....	34
Tabel 4.3 kompisisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.....	36
Tabel 4.4 banyaknya sarana pendidikan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	37
Tabel 4.5 Distribusi penduduk menurut mata pencaharian	37
Tabel 4.6 Sektor pertanian di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	38
Tabel 4.7 Komoditas industri di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	39
Tabel 4.8 distribusi responden menurut penghasilan.....	40
Tabel 4.9 curahan jam kerja responden di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.....	42

Tabel 4.10 Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.....	44
Tabel 4.11 Tingkat usia responden di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember...	45
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi.....	51
Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	51

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1.1 Perkembangan kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2012.....	2
Gambar 1.2 Perkembangan kemiskinan di Jawa Timur tahun 2007-2012.....	3
Gambar 1.3 Perbandingan jml penduduk miskin di wilayah Karisidenan basuki.....	5
Gambar 2.1 Lingkaran setan kemiskinan	11
Gambar 2.2 kurva penyediaan waktu kerja	14
Gambar 2.3 kerangka konseptual	22
Gambar 4.1 Jumlah penduduk di Kecamatan Jelbuk tahun 2011.....	33
Gambar 4.2 distribusi responden menurut penghasilan.....	40
Gambar 4.3 Jumlah curahan jam kerja responden.....	42
Gambar 4.4 Jumlah usia responden.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran A : Surat ijin penelitian	60
Lampiran B : Kuisisioner penelitian	61
Lampiran C : Data primer hasil penelitian	63
Lampiran D : Analisis Regresi Linier Berganda	66
Lampiran E : Uji asumsi klasik	67

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan terhadap masalah kemiskinan. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi kedua masalah tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suharjo,1997).

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat formula yang tepat agar dapat terurai. Indonesia sebagai Negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia relatif masih sangat besar. Berdasarkan data dari (SUSENAS) yang dikeluarkan pada bulan maret 2012 menggambarkan bahwa penduduk miskin di Indonesia jumlahnya sangat besar. Tercatat pada tahun 2007 berjumlah 37,168.3 juta penduduk miskin dan pada tahun 2008 turun menjadi 34,963.3 juta. Namun pada tahun 2009 hingga 2012 jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung mengalami penurunan yakni berjumlah 29,132.40 juta. Hasil tersebut tercapai karena adanya peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2007-2012

Tahun	Jumlah penduduk miskin
2007	37.168.3
2008	34.963.3
2009	32.530.0
2010	31.023.40
2011	30.018.93
2012	28.594.60

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012.

Gambar 1.1 perkembangan kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2012



Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

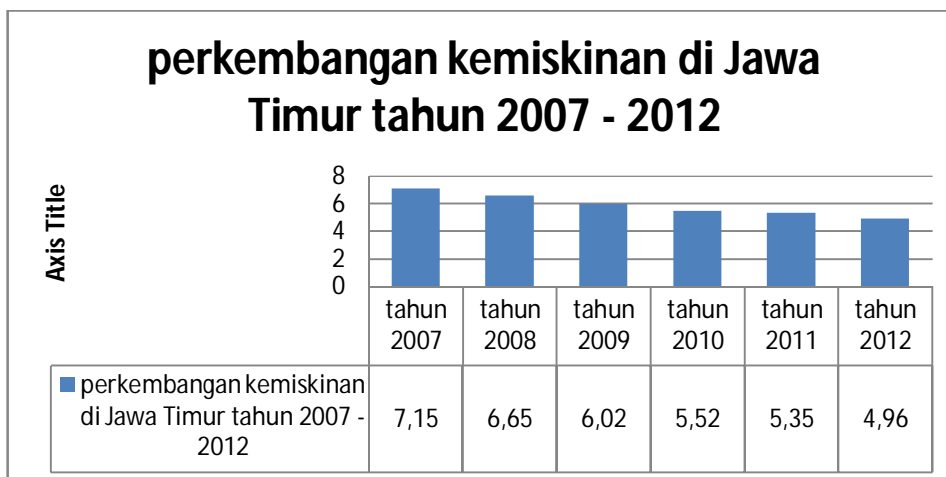
Tabel dan gambar 1.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Berdasarkan keterangan tabel bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia tiap tahunnya mengalami penurunan, meskipun begitu jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 sebesar 28.594,60 masih cukup besar. Perlu upaya-upaya secara serius dari pemerintah pusat untuk mengurangi penduduk miskin sehingga Indonesia bebas dari masalah kemiskinan seperti yang kita harapkan.

Tabel 1.2 Jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2007-2012

Tahun	Jumlah penduduk miskin di Jawa Timur
2007	7.155,30
2008	6.651,30
2009	6.022,60
2010	5.529,30
2011	5.356,21
2012	4.960,50

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012.

Gambar 1.2 Perkembangan kemiskinan di Jawa Timur tahun 2007-2012



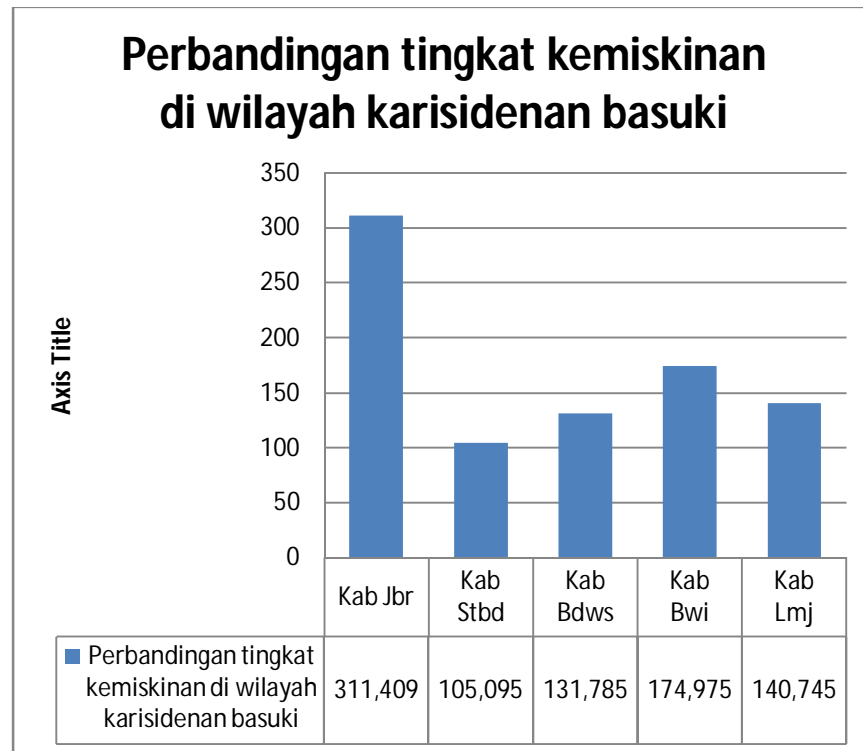
Tabel dan gambar 1.2 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Menurut hasil dari (SUSENAS), 2012 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 4.960,50 penduduk. Jumlah ini masih tergolong cukup besar mengingat Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menyumbang pendapatan Negara yang cukup besar. Namun jika dilihat pada tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 cenderung menurun. Dengan demikian perlu peningkatan kinerja dari pemerintah provinsi untuk lebih memperhatikan dan peduli terhadap masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu sehingga pada masa yang akan datang tercipta perubahan terhadap perkembangan provinsi Jawa Timur, sehingga menjadikan provinsi percontohan di Indonesia.

Tabel 1.3 Perbandingan jumlah penduduk miskin di wilayah karisidenan basuki

Kabupaten	Jumlah penduduk miskin
Kabupaten Jember	311.409
Kabupaten Situbondo	105.095
Kabupaten Bondowoso	131.785
Kabupaten Banyuwangi	174.975
Kabupaten Lumajang	140.745

Sumber : BPS, 2011 (Berdasarkan hasil Susenas, Juli 2010)

Gambar 1.3 Perbandingan tingkat kemiskinan di wilayah karisidenan basuki



Sumber : BPS, 2011 (Berdasarkan hasil Susenas, Juli 2010)

Berdasarkan hasil tabel dan gambar 1.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin terbanyak di wilayah karisidenan basuki menurut data (BPS), 2011 terdapat di wilayah Kabupaten Jember yang berjumlah 311,409 jiwa. jumlah ini tergolong sangat besar jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah karisidenan basuki yang lain seperti (Kab Bondowoso, Kab Lumajang, Kab Banyuwangi, dan juga Kab Situbondo). Hal ini sangat mengejutkan banyak pihak jika melihat Kabupaten Jember salah satu kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling baik dan perputaran uang yang begitu cepat dengan adanya didirikan Bank Indonesia di daerah ini jika dibandingkan dengan kabupaten lain di wilayah karisidenan basuki. Untuk hal ini Pemerintah harus bergerak cepat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi.

Pemerintah harus melakukan upaya upaya untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi, diantaranya memperluas lapangan kerja, memperbaiki layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan. Hal yang sudah dilakukan pemerintah adalah melakukan program pengentasan kemiskinan adalah dengan membuat program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang akan diberikan pada tiap-tiap keluarga miskin tiap bulanya. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya mengurai kemiskinan.

Tabel 1.4 Perbandingan jumlah kemiskinan tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Jember

Kecamatan	Jumlah penduduk miskin
Sumber baru	13,516
Puger	6,653
Kaliwates	4,580
Mayang	7,526
Jelbuk	6,729

Sumber : Bappeda Kab Jember, 2012

Berdasarkan penjelasan diatas memberikan suatu pemahaman terhadap pentingnya dilakukan suatu penelitian mengenai kemiskinan, dalam penelitian ini mengambil tempat di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Kecamatan Jelbuk sendiri terdiri dari 6 desa yang memiliki jumlah penduduk miskin yang sangat besar. Menurut data dari Bappeda Kabupaten Jember tahun (2012) yaitu berjumlah 6.729 penduduk miskin.

Penelitian ini memilih Kecamatan Jelbuk sebagai tempat penelitian karena merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi dengan jumlah 6.729 Bappeda Kabupaten Jember,(2012) selain itu pertimbangan lain memilih tempat penelitian di Kecamatan Jelbuk karena letaknya paling dekat dengan Kota Jember jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya biasanya daerah yang letak geografisnya dekat kota memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Maka masalah kemiskinan di Kecamatan Jelbuk perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat memahami secara tepat penyebab masalah kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa pengaruh curahan jam kerja terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
2. Berapa pengaruh pendidikan terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?
3. Berapa pengaruh usia terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Tujuan Penelitian :

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh curahan jam kerja terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Manfaat Penelitian :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna dalam mengaplikasikan ilmu yang diterima selama masa perkuliahan.
2. Sebagai pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu media informasi, sarana pembelajaran dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.

2.1 Landasan Teori.

2.1.1 Tinjauan Kemiskinan.

Pengertian kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat, padahal jika dilihat secara luas kemiskinan dapat dilihat dari sudut pandang baik sosial maupun budaya dari masyarakat. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat dimana terdapat kondisi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dimulai dari pemenuhan papan, sandang, maupun pangan. Fenomena seperti hal ini biasa terjadi dikarenakan rendahnya penghasilan masyarakat dan juga rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Hal seperti ini dapat kita lihat pada suatu Negara berkembang yang memiliki tingkat penduduk yang tinggi sehingga terjadi ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial.

Kemiskinan merupakan dimana seseorang hidup dibawah standar kebutuhan minimum yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat seseorang cukup untuk bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan gizi (Sajogyo). Seseorang dikatakan miskin apabila tidak memperoleh penghasilan setara dengan 320 kilogram beras untuk daerah pedesaan, dan 480 kilogram beras untuk masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan (Sajogyo). Harniati (2010) mendefinisikan mengenai jenis-jenis dari kemiskinan. Dalam pemaparannya kemiskinan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Kemiskinan alamiah.

Kemiskinan alamiah terjadi dikarenakan akibat dari rendahnya kualitas sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Dengan rendahnya kedua faktor tersebut membuat tingkat produksi juga rendah. Dalam pengertian ini dapat kita melihat contoh kasus didalam sektor pertanian. Dengan kondisi iklim yang tidak menentu membuat petani tidak mampu untuk mengolah dan memaksimalkan lahan pertanian yang dimiliki.

b. Kemiskinan kultural.

Kemiskinan kultural terjadi akibat dari tidak ada kemauan dari masyarakat baik secara kelompok maupun perorangan untuk berusaha memperbaiki kualitas hidup mereka. Hal ini biasa terjadi akibat dari sistem budaya tradisi masyarakat yang sudah melekat. Sebagai contoh kasus adalah terdapatnya sistem waris dari sekelompok masyarakat.

c. Kemiskinan struktural.

Kemiskinan struktural terjadi akibat dari suatu kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kemiskinan pada sekelompok masyarakat.

2.1.2 Sumber-sumber kemiskinan.

Menurut *Sharp et al. (2000)*, kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu :

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja.

Penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu Negara, biasanya yang sering menjadi acuan tolak ukur adalah dari pendidikan (buta huruf). Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.

2. akses yang sulit terhadap kepemilikan modal.

Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan menyebabkan kemiskinan.

3. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi.

Pada jaman era globalisasi seperti sekarang menuntut seseorang untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak seseorang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka akan menyebabkan pengangguran. Dan dari hal ini awal mula kemiskinan terjadi. Semakin banyak jumlah pengangguran maka semakin tinggi potensi terjadi kemiskinan.

4. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien.

Penduduk yang tinggal dinegara berkembang terkadang masih jarang memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada. Sebagai contoh masyarakat di desa untuk memasak lebih cenderung menggunakan kayu bakar dari pada menggunakan gas yang lebih banyak digunakan pada masyarakat perkotaan.

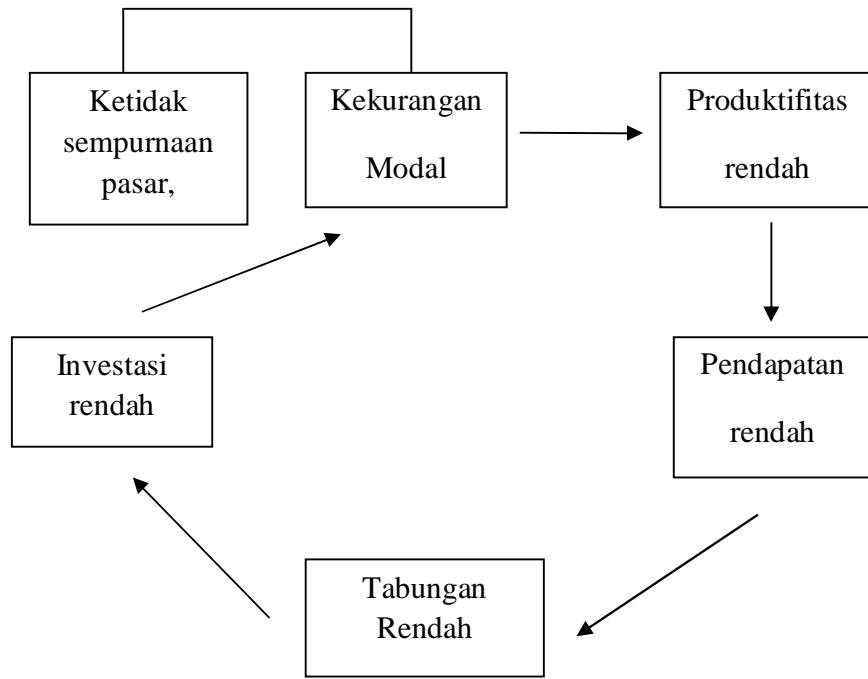
5. Tingginya pertumbuhan penduduk.

Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukur sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan dapat disebabkan oleh :

- a) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal.
- b) Kemiskinan muncul akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga akan mempengaruhi terhadap produktifitas dan pendapatan yang diperoleh.

Kuncoro (2000) jika dilihat secara makro maka kemiskinan muncul akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga akan menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Kuncoro (2000) berdasarkan penyebab terjadinya kemiskinan maka akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*) seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (The Vicious Circle of Poverty)

Sumber : Kuncoro, (2000)

Lingkaran setan diatas menjelaskan bahwa adanya ketidak-sempurnaan pasar, kurangnya modal maka akan menyebabkan rendahnya produktifitas. Dengan rendahnya produktifitas maka akan berdampak rendahnya pendapatan. Dengan pendapatan rendah maka akan mengakibatkan tabungan dan investasi rendah. Dengan rendahnya investasi maka akan mengakibatkan kekurangan modal dan seterusnya.

2.1.3 Ukuran Kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah konsumsi rupiah berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari. Patokan tersebut berlaku untuk semua jenis kelamin, umur, fisik, berat badan. Menurut sayogyo, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah (rupiah) yang dikeluarkan dalam bentuk konsumsi dan dalam bentuk kilogram (kg) beras per orang

per tahun dan dibagi dalam wilayah pedesaan dan perkotaan (Criswardani Suryawati, 2005). Di daerah pedesaan, jika :

- a. Miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Di daerah perkotaan, jika :

- 1) Miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- 2) Miskin sekali, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- 3) Paling miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

2.2 Pengaruh Penghasilan Terhadap Kemiskinan.

Menurut Sumardi (1983:65), penghasilan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi berdasarkan prestasi prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta dari sektor subsistem.

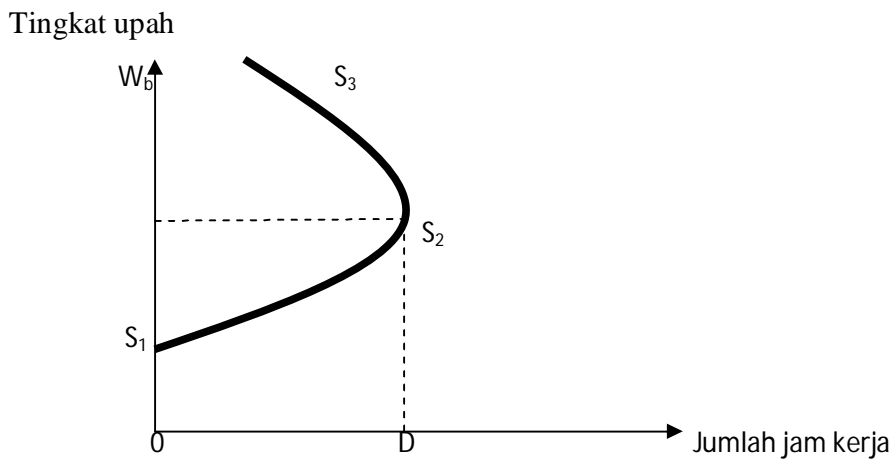
Penghasilan merupakan pendapatan yang berbentuk uang. Seseorang yang memiliki penghasilan rendah maka akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti, kebutuhan pangan, papan, maupun sandang. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi dapat menyetor hasil pendapatannya untuk memutar kembali uang yang telah diperoleh agar dapat menghasilkan tambahan pendapatan. Sedangkan seseorang yang memiliki pendapatan rendah tidak dapat menyetor ataupun memutar kembali uang yang diperoleh, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah kesulitan.

Menurut Djojohadikusumo (1989:20), pendapatan perkapita menunjukkan tingkat hidup masyarakat dalam suatu wilayah. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, maka kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah tersebut juga akan meningkat. Oleh karena itu pendapatan perkapita suatu wilayah sering kali menjadi tolak ukur dari ketidak berhasilan suatu daerah untuk menciptakan pembangunan yang pesat.

2.3 Pengaruh Curahan Jam Kerja Terhadap Kemiskinan.

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dihabiskan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan bekerja. Dengan kegiatan bekerja seseorang dapat memperoleh upah atau penghasilan. Jumlah curahan jam kerja setiap seseorang bekerja tidaklah sama, ada yang bekerja paruh waktu dan ada yang juga bekerja penuh sesuai dengan keinginan sendiri. Oleh karena itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan dari jumlah jam kerja per hari tetapi perlu juga diperhatikan dalam setiap minggunya (Sumarsono, 2002:54). jam kerja dan penghasilan merupakan suatu komponen yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berkaitan. Seseorang pada umumnya bekerja dalam sehari rata-rata adalah 8 jam per hari atau 56 jam dalam 7 hari. Dengan kondisi ekonomi yang semakin sulit terkadang memaksa seseorang untuk menyiasati agar memperoleh penghasilan tambahan agar dapat menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan cara menambah waktu jam kerja (lembur). Dengan menambah waktu jam kerja secara otomatis seseorang mendapatkan penghasilan tambahan. Berbeda dengan seseorang yang sudah memiliki tambahan penghasilan lebih cenderung untuk mengurangi jam kerja dan memilih untuk bersantai dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

Hubungan antara penghasilan dan jumlah jam kerja dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini ;



Gambar 2.2 Kurva penyediaan waktu kerja
Sumber : Simanjuntak, 1995 : 102

Pada gambar 2.2 menjelaskan mengenai kurva penyediaan waktu kerja menurut Simanjuntak, (1995 : 102). Dalam kurva diatas menjelaskan bahwa fungsi dari upah adalah jumlah besarnya waktu yang dikeluarkan oleh seseorang hanya untuk kegiatan bekerja. Pada garis kurva S_1 dan S_2 menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki jumlah waktu kerja yang tinggi maka akan meningkatkan upah yang akan didapat. Namun dengan jumlah waktu yang kerja yang tinggi akan berimbas terhadap waktu terhadap keluarga, ini dapat terlihat pada garis kurva S_3 . Hal ini sering disebut dengan *backward bending supply curve*, atau kurva penawaran yang membelok. Dengan penjelasan kurva diatas dapat disimpulkan bahwa curahan jam kerja dengan pendapatan merupakan suatu hal yang sangat berkaitan.

2.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan.

Pendidikan adalah suatu proses dimana terjadi perubahan sikap, perilaku maupun kebiasaan yang buruk yang dimiliki seseorang menjadi lebih baik melalui proses pengajaran. Dengan proses pengajaran tersebut diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam dunia kompetensi kerja yang dikenal cukup sulit. Menurut Riberu (1993:29) bahwa dengan proses pendidikan manusia (masyarakat) akan dapat berfikir secara rasional dan logis. Dengan berpikir secara rasional maka akan dapat menjadi dasar pijakan untuk memandang dan menyelesaikan permasalahan.

Suryahadi dan Sumarto (2001) mengemukakan, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Namun pada nyatanya dunia pendidikan di Indonesia masih suram jauh dari kata membanggakan. Ini dapat dilihat dari banyaknya kondisi sekolah yang sudah tidak layak untuk digunakan. Selain itu faktor kemiskinan turut ambil bagian dari rusaknya dunia pendidikan. Di Indonesia banyak keluarga yang tidak mampu untuk membiayai putra-putrinya untuk mengenyam bangku pendidikan.

Dengan kondisi seperti ini banyak sekali masyarakat Indonesia tidak bisa untuk membaca (Buta Aksara). Dengan kondisi seperti ini maka akan sulit mengharapkan penerus bangsa akan mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini. Menurut BPS-RI, Susenas 2003-2011 jumlah penduduk di Indonesia yang buta huruf sangat besar. Jumlah itu berdasarkan golongan usia yaitu :

Tabel 2.1 presentase penduduk buta huruf tahun 2003-2011

Tahun	Golongan usia		
	15+	15-44	45+
2003	10.21	3.88	25.43
2004	9.62	3.3	24.87
2005	9.09	3.09	22.83
2006	8.55	2.89	21.09
2007	8.13	2.96	18.94
2008	7.81	1.95	19.59
2009	7.42	1.8	18.68
2010	7.09	1.71	18.25
2011	7.19	2.3	17.89

Sumber : BPS-RI, (Susenas)

- a. Untuk umur golongan 0 – 15 tahun : pada tahun 2003 berjumlah 10.21 juta penduduk yang buta aksara. Pada tahun selanjutnya pada tahun 2004 berjumlah 9,62 juta. Namun tahun berikutnya jumlah penduduk buta aksara mengalami tren penurunan. Tepatnya pada tahun 2011 jumlah penduduk yang buta aksara berkisar 7,19 juta.
- b. Untuk umur golongan 15 – 44 tahun : pada tahun 2003 berjumlah 3,88 juta sedangkan pada tahun 2004 berjumlah 3.30 juta penduduk buta aksara. Tren penurunan terus terjadi hingga tahun 2010 berkisar 1,71 juta jiwa. Namun pada tahun 2011 naik yang mulanya berjumlah 1,71 juta jiwa menjadi 2,30 juta jiwa.
- c. Untuk umur golongan 45 tahun + : pada tahun 2003 berjumlah 25,43 juta jiwa pada tahun berikutnya 2004 berjumlah 24,87 juta jiwa. Jumlah tersebut terus menurun. Pada tahun 2011 jumlah penduduk buta aksara berjumlah 17,87 juta.

Jumlah tersebut masih dikategorikan sangat tinggi meskipun jumlah buta aksara di Indonesia tiap tahunnya mengalami tren penurunan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus bekerja ekstra untuk dapat mengatasi masalah buta aksara. Apalagi Indonesia mencanangkan program Indonesia bebas buta aksara pada tahun 2015.

Masih tersisa 2 tahun lagi untuk dapat mewujudkan program tersebut. Dan tentunya perlu usaha dari semua elemen masyarakat untuk menyadari betapa pentingnya pendidikan. Jika semua penduduk Indonesia bebas buta aksara maka akan sangat berguna bagi Negara. Sehingga Negara kita tidak selalu dipandang sebelah mata oleh Negara-negara yang lebih maju dari Negara kita.

2.5 Pengaruh Usia Terhadap Kemiskinan.

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki mobilitas yang tinggi Dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti bekerja. Seperti yang kita ketahui bekerja merupakan suatu kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan upah dengan tujuan utama adalah agar bisa bertahan hidup. Namun pada hakekatnya didalam kelebihan yang dimiliki oleh manusia pasti terdapat aspek kekurangan yang dimiliki yaitu tingkat usia.

Tingkat usia merupakan salah satu indikator penentu produktifitas kerja seseorang. Hal ini dapat terlihat seseorang yang berusia produktif antara usia 17-50 tahun mampu berproduktifitas dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang berguna dikarenakan usia mereka masih muda dan memiliki fisik yang masih kuat jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah memasuki usia tidak produktif ≥ 50 tahun. Dengan tidak produktifitas kemampuan manusia maka akan jelas mempengaruhi jumlah curahan jam kerja dan jumlah penghasilan yang didapatkan dikarenakan faktor tingkat usia yang dimiliki.

Tabel 2.2 Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis kelamin dan Rasio Jenis Kelamin, Hasil Sensus Penduduk 2010.

Kelompok umur	JK Laki-laki	JK Perempuan	JUMLAH	RASIO JK
(0 - 4) tahun	1338	1191	2529	112,34
(5 - 9) tahun	1364	1343	2707	101,56
(10- 14) tahun	1241	1243	2484	99,84
(15 - 19) tahun	1391	1741	3132	79,90
(20 - 24) tahun	1175	1282	2457	91,65
(25 - 29) tahun	1269	1374	2643	92,36
(30 - 34) tahun	1174	1235	2409	95,06
(35 - 39) tahun	1264	1294	2558	97,68
(40 - 44) tahun	1130	1130	2260	100,00
(45 - 49) tahun	940	1068	2008	88,01
(50 - 54) tahun	855	915	1770	93,44
(55 - 59) tahun	764	684	1448	111,70
(60 - 64) tahun	578	626	1204	92,33
(65 - 69) tahun	400	478	878	83,68
(70 - 74) tahun	307	437	744	70,25
75 +	293	438	731	66,89
JUMLAH	15,483	16,479	31,962	93,96

Sumber : BPS Kabupaten Jember

Pada tabel 2.2 menggambarkan mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, dan rasio jenis kelamin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Berdasarkan keterangan dari tabel menunjukkan jumlah penduduk usia produktif antara 20-50 tahun berjumlah 11,926 penduduk. Dan jumlah penduduk usia tidak produktif ≥ 50 tahun berjumlah 6775 penduduk. Dengan membandingkan jumlah tersebut, bahwa jumlah penduduk usia produktif di Kecamatan Jelbuk lebih dominan daripada jumlah usia tidak produktif.

2.6 Penelitian Sebelumnya.

Penelitian mengenai kemiskinan pernah dilakukan oleh Imron Faturahman di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember (2009) dengan judul “Analisis factor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember”. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga.

Rinus pernah melakukan penelitian di Desa Jatiroto Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember (2009) dengan judul “Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Jatiroto Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember”. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Berganda. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengaruh ketrampilan, kondisi lingkungan, pengaruh modal.

Penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Adit Agus Prasetyo, dalam penelitian ini menggunakan estimasi model regresi dengan panel data. Dengan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran.

Nano Prawoto Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9 Nomor 1, April 2009 : 56 dengan judul Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya, dan Asiah Hamzah, Jurnal AKK, Vol 1, Nomor 1 September 2012, Hal 1 – 55 dengan judul Kebijakan penanggulangan kemiskinan dan kelaparan di Indonesia : Realita dan Pembelajaran.

Tabel 2.3 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang

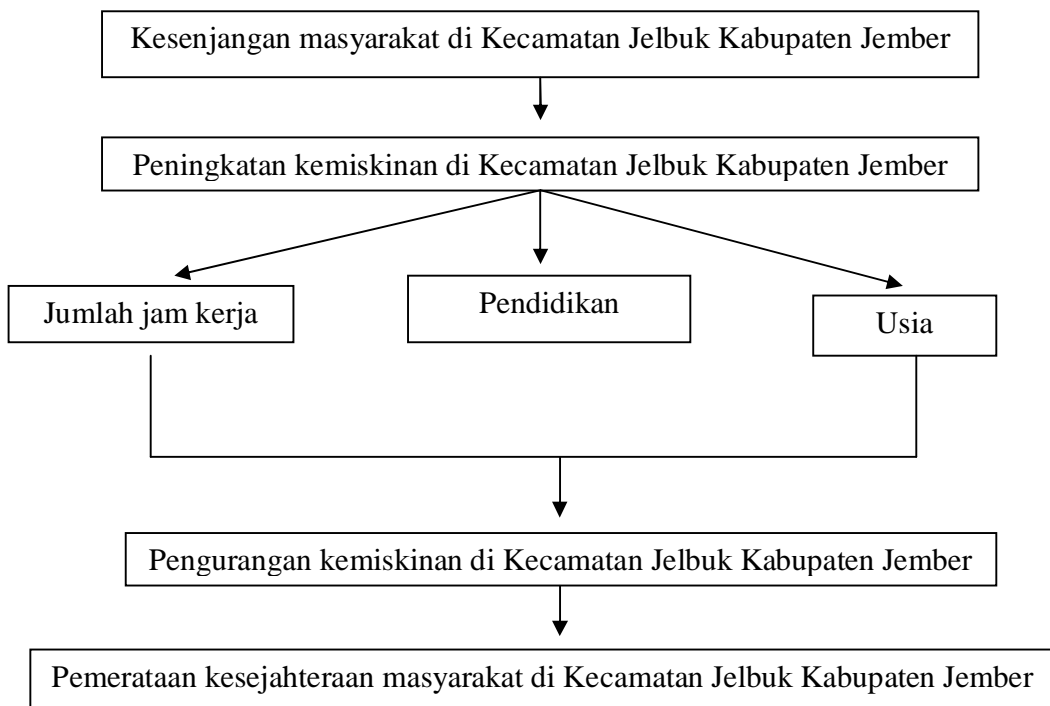
No	Nama	Judul	Metode	Hasil Analisis
1	Imron faturahman (2009)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember	Regresi berganda	Pendapatan keluarga, pendidikan, JTK berpengaruh secara signifikan.
2	Rinus (2009)	Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Jatiroto Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember	Regresi berganda	Tingkat pendidikan, JTK, Ketrampilan, Lingkungan, Modal berpengaruh signifikan.
3	Nano Prawoto Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9 Nomor 1, April 2009 : 56 - 58	Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya.		
4	Adit Agus P (2010)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Studi kasus 35 Kota / Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007)	Estimasi regresi berganda dengan panel data	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, pengangguran berpengaruh secara signifikan

5	Asiah Hamzah, Jurnal AKK, Vol 1, Nomor 1 September 2012, Hal 1 – 55	Kebijakan penanggulangan kemiskinan dan kelaparan di Indonesia : Realita dan Pembelajaran.		
6	Penelitian ini (2013)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.	Curahan jam kerja, pendidikan, usia	Curahan jam kerja, pendidikan negatif, usia

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian pada kali ini memiliki persamaan dalam hal tempat obyek penelitian namun berbeda dalam variabel bebas yang digunakan. Imron faturahman (2009) menggunakan variabel bebas seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan penelitian pada kali ini menggunakan variabel bebas seperti curahan jam kerja, pendidikan, dan juga usia. Dari hasil penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat hanya curahan jam kerja (X_1), dan pendidikan (X_2), sedangkan usia (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2.7 Kerangka Pemikiran.

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang terfokus pada tujuan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas maka dapat dibuat kerangka konseptual untuk memudahkan alur dalam penelitian mengenai masalah kemiskinan di Kecamatan Jelbuk. Diawali tentang kesenjangan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Jelbuk, Dengan adanya kesenjangan pada masyarakat maka timbul permasalahan yang baru yaitu masalah kemiskinan. Dengan masalah jumlah kemiskinan yang tinggi maka peneliti mencoba menganalisa permasalahan yang terjadi dengan menggunakan variabel-variabel bebas seperti jumlah jam kerja, pendidikan dan usia terhadap kemiskinan di Kecamatan Jelbuk. Dengan menggunakan variabel-variabel bebas tersebut diharapkan mampu mengurangi jumlah kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Jelbuk sehingga tercipta kesejahteraan yang merata pada masyarakat di Kecamatan Jelbuk.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.8 Hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengaruh curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
- b. Pengaruh pendidikan berpengaruh positif terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
- c. Pengaruh usia berpengaruh negatif terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.

3.1.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode survey penjelasan (*explanatory survey*) yaitu bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan antara dua variabel atau lebih bahkan jika perlu metode ini dapat digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan dua variabel atau lebih. (Singarimbun, 1989:5). Pada penelitian ini mencoba menjelaskan variable-variabel bebas yaitu : tingkat Jumlah curah jam kerja, Pendidikan, Usia. dengan variable terikat yaitu penghasilan. Obyek penelitian ini adalah masyarakat miskin yang tinggal di daerah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

3.1.2 Unit Analisis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin yang tinggal di daerah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Penghasilan (Y) sebagai variabel terikat dan Jumlah curah jam kerja (X_1), Pendidikan (X_2), Usia (X_3) sebagai variabel bebas.

3.1.3 Populasi.

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang dimiliki satu atau beberapa ciri atau dengan karakteristik yang sama (Dajan, 1996:110). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk miskin yang berada di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember yang jumlah populasinya pada tahun 2012 diketahui sebanyak 6.729 kepala keluarga (Bappeda, 2012).

3.1.4 Metode Pengambilan Sampel.

Penelitian ini menggunakan prosedur Simple Random Sampling yaitu suatu teknik sampling yang dipilih secara acak. Cara metode ini dapat dilakukan jika analisa penelitian bersifat diskriptif atau bersifat umum. Setiap unsure populasi harus memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai responden.

Berdasarkan data dari Bappeda,(2012) Penelitian ini jumlah populasi yang digunakan sebanyak 6,729 penduduk berkategori miskin. Berdasar pendapat Slovin dalam Umar H (2004:78) untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan : n = ukuran atau jumlah sampel.

N= jumlah Populasi.

e = tingkat kesalahan yang diperkenankan (10%)

Pada penelitian ini menggunakan sampel persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diperkenankan sebesar 10%. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang dapat diketahui melalui perhitungan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{6729}{1 + 6729(0,1)^2}$$

$$n = 98,5$$

Jadi, untuk memudahkan dalam pengambilan sampel maka peneliti mengambil 99 penduduk untuk dijadikan sebagai responden.

3.1.5 Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah data yang diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap responden,

Sedangkan data sekunder adalah sebuah data yang diperoleh dari sebuah lembaga atau instansi terkait yang sesuai dengan tujuan penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, Kantor Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Bappeda Jember dan studi pustaka dari penelitian sebelumnya.

3.2 Metode Analisis Data.

3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda.

Untuk mengetahui pengaruh Jumlah jam kerja, pendidikan, usia terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, digunakan analisis regresi linier berganda menurut Supranto (2001:189) :

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dengan :

- Y : Kemiskinan, yang dilihat dari penghasilan responden/minggu.
- B₀ : besarnya curahan jam kerja, Pendidikan, usia sama dengan nol.
- B₁ : besarnya pengaruh curahan jam kerja terhadap penghasilan.
- B₂ : besarnya pengaruh Pendidikan terhadap penghasilan.
- B₃ : besarnya pengaruh Usia terhadap penghasilan.
- x₁ : Curahan jam kerja.
- x₂ : Pendidikan.
- x₃ : Usia
- e : Standar eror.

3.2.2 Uji Statistik.

1. Uji F

Untuk menguji pengaruh secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-F (J. Supranto, 2001 : 231) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

F : F hitung

R² : koefisien determinasi

k : banyaknya variabel bebas

n : banyaknya sampel

α : nilai level of significance (0,05)

Rumusan Hipotesis :

- H₀ : b₀ = b₁ = b₂ = b₃ = b₄ = b₅ = 0, artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- H₁ : b₀ ≠ b₁ ≠ b₂ ≠ b₃ ≠ b₄ ≠ b₅ ≠ 0, artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambil keputusan :

- Bila probabilitas F_{hitung} lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil keputusan, maka curahan jam kerja, pendidikan, usia tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghasilan.
- Bila probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil keputusan, curahan jam kerja, pendidikan, usia berpengaruh nyata terhadap penghasilan.

2. Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji-t (J. Supranto, 2001 : 212) :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{sb_1}$$

Dengan :

b_1 : koefisien regresi parsial

Sb_1 : standar deviasi koefisien

α : nilai *level of significance* (0,05)

Perumusan hipotesis :

- a. $H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. $H_a : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- a. Bila probabilitas t_{hitung} lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil sebuah keputusan, maka curahan jam kerja, pendidikan, usia tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghasilan.
- b. Bila probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance*(α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir didalam mengambil sebuah keputusan, maka curahan jam kerja, pendidikan, usia berpengaruh nyata terhadap penghasilan.

3. Koefisien Determinasi.

Untuk menunjukkan presentase variasi dari variabel tidak terikat dan dapat dijelaskan oleh variasi variabel terikat. Batas nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$ (J. Supranto, 2001: 335) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Kriteria pengujian :

- a. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1 maka curahan jam kerja, pendidikan, usia terhadap penghasilan adalah besar.
- b. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0 maka presentase pengaruh curahan jam kerja, pendidikan, usia terhadap penghasilan tidak ada.

3.3 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

3.3.1 Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menentukan dan mengetahui ada tidaknya hubungan dua atau lebih variabel yang saling berkaitan dalam suatu model. Multikolinearitas terjadi apabila terdapat nilai koefisien korelasi variabel diluar batas-batas penerimaan, dan sebaliknya apabila nilai-nilai koefisien korelasi terletak di dalam batas-batas penerimaan maka tidak akan terjadi multikolinearitas.

Menurut Gujarati (1995), adanya kemungkinan terjadi multikolinearitas apabila F_{hitung} dan R^2 signifikan secara parsial atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan apabila menggunakan uji-t (t-test). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan deteksi klien. Deteksi klien dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel independen dengan variabel independen lain. *Rule of thumb* dengan membandingkan nilai R^2 model dengan nilai R^2 Auxiliary. Bila nilai R^2 regresi Auxiliary lebih besar nilai R^2 model, maka model mengandung gejala multikolinearitas. Bila nilai R^2 regresi Auxiliary lebih kecil nilai R^2 model, maka model tidak mengandung gejala multikolinearitas.

3.3.2 Uji Autokorelasi.

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dalam sebuah model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka dibutuhkan sebuah metode pengujian *Breusch-Godfrey* (Gujarati,2003:58-81). Adapun langkah-langkah awal pengujian adalah mencari nilai dengan kriteria sebagai berikut :

- a. $Obs \cdot R\text{-squared} > \text{taraf nyata yang digunakan}$ maka persamaan tersebut tidak mengandung autokorelasi.
- b. $Obs \cdot R\text{-squared} < \text{taraf nyata tertentu}$ maka persamaan tersebut mengandung autokorelasi. .

3.3.3 Uji Heterokedastisitas.

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu terdapatnya ketidaksamaan varian dari residual pada sebuah model regresi. Untuk melakukan sebuah pengujian diperlukan beberapa sebuah metode. Pada penelitian ini menggunakan uji White. Adapun langkah-langkah yang diperkenankan untuk pengujian White-test oleh Halbert White (dalam Kuncoro,2001:112) sebagai berikut :

- a. Menghitung nilai residual (e_t)
- b. Menghitung regresi untuk mencari nilai R_2 .
- c. Cari nilai $\chi^{2\text{hitung}} (n \cdot R^2)$ dan nilai $\chi^{2\text{tabel}}$ (berdasarkan *degree of freedom* yang sama dengan variabel)
- d. Bandingkan nilai $\chi^{2\text{hitung}}$ dan $\chi^{2\text{tabel}}$ dengan kriteria, :
 - a. Jika $\chi^{2\text{hitung}}$ lebih besar dari $\chi^{2\text{tabel}}$ maka terdapat gejala heterokedastisitas.
 - b. Jika $\chi^{2\text{hitung}}$ lebih kecil dari $\chi^{2\text{tabel}}$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3.4 Definisi Operasional.

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

a. Kemiskinan pada penelitian ini diukur berdasarkan penghasilan responden dibawah UMK Kabupaten Jember (2013) sebesar Rp 1,091,950 satuannya adalah rupiah.

b. Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja secara keseluruhan yang dilakukan oleh responden selama satu minggu dan diukur dengan satuan waktu.

c. Pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh kepala keluarga (responden), dengan satuan tahun sukses, seperti dibawah ini :

- 1) Tidak pernah sekolah, maka nilainya : 0
- 2) Tidak tamat SD antara kelas 1 sampai 5, maka nilai : 1 – 5
- 3) Tamat SD, maka nilainya : 6
- 4) Tidak tamat SLTP antara kelas 1 – 2 SLTP, maka nilainya : 7 – 8
- 5) Tamat SLTP, maka nilainya : 9
- 6) Tidak tamat SLTA antara kelas 1 – 2 SLTA, maka nilainya : 10 – 11
- 7) Tamat SLTA, maka nilainya : 12
- 8) Tamat Diploma 1, maka nilainya : 13
- 9) Tamat Diploma 2, maka nilainya : 14
- 10) Tamat Diploma 3, maka nilainya : 15
- 11) Tamat Perguruan tinggi (S1) : 16

d. Usia adalah usia dari responden, yang diukur dengan satuan tahun.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis Kecamatan Jelbuk.

Kabupaten Jember merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki luas wilayah 3.293,34 Km² yang terletak pada posisi 111,30 – 113,45' BT dan 8,00 LS. Secara administratif Kabupaten Jember terdiri dari 31 Kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan. Kecamatan Jelbuk salah satu kecamatan yang berada di wilayah utara dari wilayah administrasi Kabupaten Jember dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Jelbuk mempunyai luas wilayah sebesar 42,18 km². Dan berada di ketinggian antara 185 – 625 diatas permukaan laut (dpl). Secara umum Kecamatan Jelbuk merupakan wilayah yang memiliki topografi daerah yang berbukit-bukit/ bergunung sehingga wilayah ini memiliki hawa yang sejuk. Adapun batas – batas wilayah Kecamatan Jelbuk adalah sebagai berikut (BPS, 2011) :

- a. Batas sebelah utara : Kabupaten bondowoso.
- b. Batas sebelah selatan : Kecamatan Arjasa.
- c. Batas sebelah timur : Kecamatan Sukowono.
- d. Batas sebelah barat : Kecamatan Sukorambi.

Secara administratif Kecamatan Jelbuk terbagi menjadi 6 Desa, 42 Dusun, 77 RW dan 234 RT. Desa yang paling besar luas wilayahnya adalah Desa Sucopangepok sebesar 15,04 km². Dan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Desa Jelbuk sebesar 3,55 km².

Kecamatan Jelbuk termasuk daerah sentra pertanian di Kabupaten Jember. Yang mempunyai luas sawah 1.194 Ha, tegalan 2.043,28 Ha, perkebunan 181.22 Ha, bangunan dan halaman 365.35 Ha dan lainnya 434.15 Ha. (BPS, 2011).

4.1.2 Keadaan Penduduk.

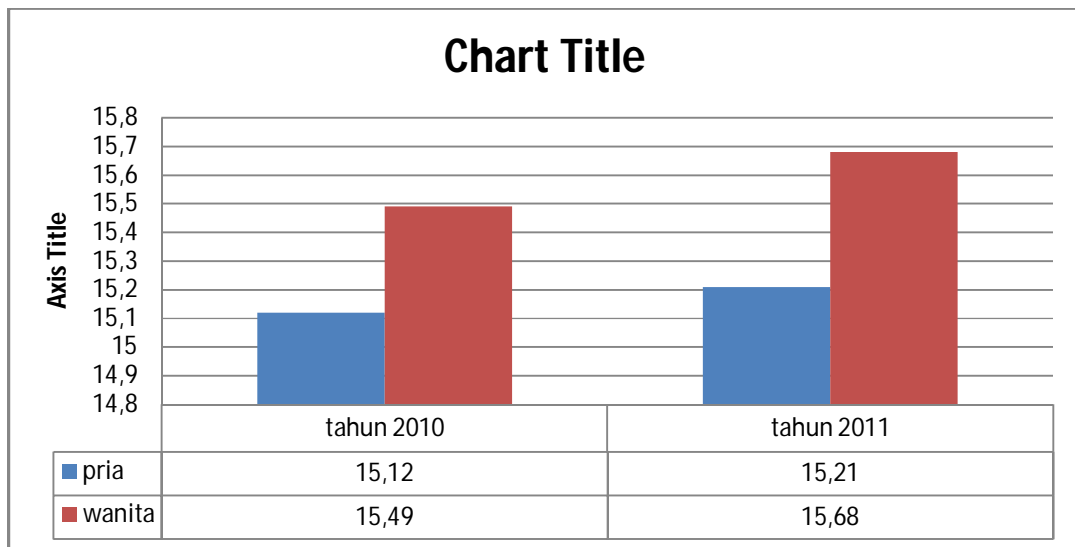
Menurut monografi dari Kecamatan Jelbuk tahun 2011, jumlah penduduk di Kecamatan Jelbuk sebanyak 30.902 jiwa yang terdiri atas 15.219 penduduk pria dan 15.683 penduduk wanita. Data persebaran penduduk di wilayah Kecamatan Jelbuk dapat dijelaskan dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Komposisi Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Jelbuk
Kabupaten Jember

Tahun	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah
2010	15.125	15.496	30.621
2011	15.219	15.683	30.902

Sumber : BPS Kabupaten Jember.

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Jelbuk tahun 2011.



Sumber : BPS Kabupaten Jember (2011)

Berdasar keterangan diatas menjelaskan jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Jelbuk. Dan menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di wilayah ini lebih dominan daripada penduduk laki-laki. Pada tahun 2010 penduduk laki-laki berjumlah 15.125 sedangkan pada tahun 2011 mengalami peningkatan jumlah

menjadi 15.219 jiwa. sedangkan untuk penduduk perempuan pada tahun 2010 berjumlah 15.496 sedangkan pada tahun 2011 menjadi 15.683 jiwa.

4.1.3 Komposisi jumlah penduduk berdasar jenis kelamin dan usia.

Komposisi jumlah penduduk berdasar jenis kelamin dan usia di wilayah Kecamatan Jelbuk menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 dapat dijelaskan pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan usia di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember berdasar hasil sensus penduduk 2010

Kelompok umur	Laki – laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah	Rasio jenis kelamin
0 - 4	1338	1191	2529	112,34
5 – 9	1364	1343	2707	101,56
10 – 14	1241	1243	2484	99,84
15 – 19	1391	1741	3132	79,90
20 – 24	1175	1282	2457	91,65
25 – 29	1269	1374	2643	92,36
30 – 34	1174	1235	2409	95,06
35 – 39	1264	1294	2558	97,68
40 – 44	1130	1130	2260	100,00
45 – 49	940	1068	2008	88,01
50 – 54	855	915	1770	93,44
55 – 59	764	684	1448	111,70
60 – 64	578	626	1204	92,33
65 – 69	400	478	878	83,68
70 – 74	307	437	744	70,25
75 +	293	438	731	66,89
JUMLAH	15.483	16.479	31.962	93,96

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2011

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Jelbuk lebih di dominasi penduduk dalam usia sekitar 15-19 tahun. dengan jumlah 3.132 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil dalam usia sekitar 75 + dengan jumlah 731 jiwa. Dengan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk yang sudah memasuki usia tidak produktif.

Bahwa dalam artian penduduk dengan usia produktif bisa menghasilkan barang dan jasa dengan cara bekerja sehingga akan meningkatkan kemiskinan , keterampilan mereka dan meningkatkan tingkat kualitas hidup menjadi lebih baik sehingga menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dan mampu berkompetensi.

Bekerja menjadi aspek utama dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan bekerja seseorang mampu mendapatkan kemiskinan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bekerja dan usia merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai siklus kehidupan terkadang berada diposisi atas bahkan juga berada diposisi bawah. Itu sama halnya dengan seseorang bekerja. Manusia memiliki batasan dalam melakukan aktifitas bekerja yaitu faktor usia. Dengan usia produktif seseorang dapat bekerja dengan etos kerja yang tinggi karna didukung dengan stamina yang masih prima sehingga mampu meningkatkan kemiskinan yang diperoleh. Berbeda dengan usia yang sudah tidak produktif, seseorang dengan usia tidak produktif cenderung tidak dapat melakukan kegiatan bekerja karna tidak didukung dengan kondisi fisik dan stamina yang prima.

4.1.4 Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan.

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan menggambarkan mengenai tingkat kualitas penduduk dan wilayah itu sendiri. Semakin banyak penduduk yang menuntut pendidikan maka penduduk di wilayah tersebut memiliki kualitas, jika terjadi sebaliknya maka penduduk di wilayah tersebut tidak memiliki kualitas yang baik.

Tabel 4.3 Komposisi penduduk menurut pendidikan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember berdasar hasil sensus penduduk 2010

No	PENDIDIKAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Tidak pernah sekolah	9463	32,15
2	Tidak tamat SD	6816	23,16
3	Tamat SD	8983	30,52
4	Tamat SLTP	2783	9,46
5	Tamat SLTA	1124	3,82
6	Tamat SMK	55	0,19
7	D-1 / D-2	42	0,14
8	D-3	17	0,06
9	D-4/S-1	146	0,50
10	S-2/S-3	4	0,01
	JUMLAH	29.433	100

Sumber : BPS Kabupaten Jember

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Jelbuk masih sangat rendah. Ini dibuktikan bahwa sebanyak 9.463 jiwa tidak pernah merasakan bangku pendidikan. Hanya sebagian kelompok orang yang bisa merasakan bangku pendidikan ini dibuktikan dengan masyarakat yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi hanya 209 jiwa.

Upaya untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan maka perlu perhatian dari pemerintah untuk menyediakan sarana pendidikan. Sarana yang dimaksud adalah jumlah sekolah ditingkatkan dan perbaikan kualitas tenaga pengajar harus ditingkatkan khususnya di wilayah Kecamatan Jelbuk

Tabel 4.4 Banyaknya sarana pendidikan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2011.

No	Desa	TK	SD	SLTP
1	Panduman	1	3	0
2	Jelbuk	2	2	1
3	Sukowiryo	1	2	0
4	Sugerkidul	2	3	1
5	Sukojember	1	3	0
6	Sucopangepok	1	5	1

Sumber : Kantor UPTD Pendidikan Nasional Kecamatan Jelbuk

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa sarana pendidikan di Kecamatan Jelbuk terbilang masih sedikit jumlahnya. Sarana pendidikan di Kecamatan Jelbuk hanya terbatas sampai sekolah SLTP. Dengan sarana pendidikan seperti ini maka akan sulit untuk menunjang pendidikan masyarakat jelbuk menjadi lebih baik.

Tabel 4.5 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2011

No	Uraian	Jumlah
1	Pertanian	8499
2	Industri/kerajinan	89
3	Kontruksi	233
4	Perdagangan	195
5	Angkutan	332
6	Lainya	0
	JUMLAH	9438

Sumber : KDA BPS Kab Jember Tahun 2011

Berdasarkan wilayah Kecamatan Jelbuk yang bersifat agraris masyarakat setempat lebih memilih bekerja di sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Jelbuk sebagian besar bekerja di bidang pertanian yaitu sebesar 8.499 atau 90%, selain itu penduduk yang bekerja di

bidang industri/kerajinan sebesar 89 atau 0,94%, konstruksi sebesar 223 atau 2,36%, perdagangan sebesar 3,12 %, angkutan sebesar 3,51%.

Hampir seluruh masyarakat bekerja di sektor pertanian maka Kecamatan Jelbuk memiliki berbagai produksi unggulan dalam sektor pertanian seperti tanaman padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman perkebunan lainnya.

Tabel 4.6 Sektor Pertanian di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember
Tahun 2011

No	Jenis Tanaman	Produksi (ton)
1	Padi	13.733,00
2	Jagung	17.912,30
3	Kacang tanah	94.1
4	Ubi Kayu	504
5	Sayuran (cabe + ketimun)	2.878
6	Buah-buahan (rambutan, pisang, mangga, durian)	28.024,4

Sumber : UPTD Kecamatan Jelbuk

Berdasarkan penjelasan pada tabel 4.6 bahwa sektor pertanian unggulan yang memiliki produksi yang paling banyak (ton) adalah dari sektor buah-buahan dengan produksi sebesar 28.024.4 ton. Dan yang paling rendah adalah sektor pertanian kacang tanah sebesar 94.10 ton.

Selain sektor pertanian Kecamatan Jelbuk juga memiliki komoditas industri unggulan, yaitu :

Tabel 4.7 Komoditas Industri Menurut Desa Tahun 2011.

No	Desa	Industri tempe	Industri tahu	Industri genteng
1	Panduman	2	1	2
2	Jelbuk	2	1	2
3	Sukowiryo	2	1	2
4	Sugerkidul	2	1	1
5	Sukojember	1	1	1
6	Sucopangepok	0	0	2
	JUMLAH	9	5	10

Sumber : Kantor Kecamatan Jelbuk

Berdasarkan penjelesan tabel 4.7 diatas maka industri unggulan di Kecamatan Jelbuk lebih didominasi oleh industry pembuat genteng dengan total 10 industri yang terbagi di dalam 6 desa. Untuk industri tempe dan tahu di kecamatan jelbuk terdapat 9 dan 5 industri.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian.

4.2.1 Keadaan Responden Menurut Kemiskinan .

Menurut Sumardi (1983:65), kemiskinan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi berdasarkan prestasi prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta dari sektor subsistem.

Kemiskinan merupakan upah yang diberikan kepada seseorang sebagai imbalan karna sudah melaksanakan tanggung jawabnya (bekerja) selama 1 bulan penuh. Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Kecamatan Jelbuk maka diperoleh sebuah data mengenai kemiskinan pada masyarakat Kecamatan Jelbuk. Berdasarkan data kemiskinan yang diperoleh oleh masyarakat Kecamatan

Jelbuk cenderung kecil dikarenakan mata pencaharian lebih dominan di sektor pertanian sebagai buruh tani sehingga mempengaruhi kemiskinan yang diperoleh.

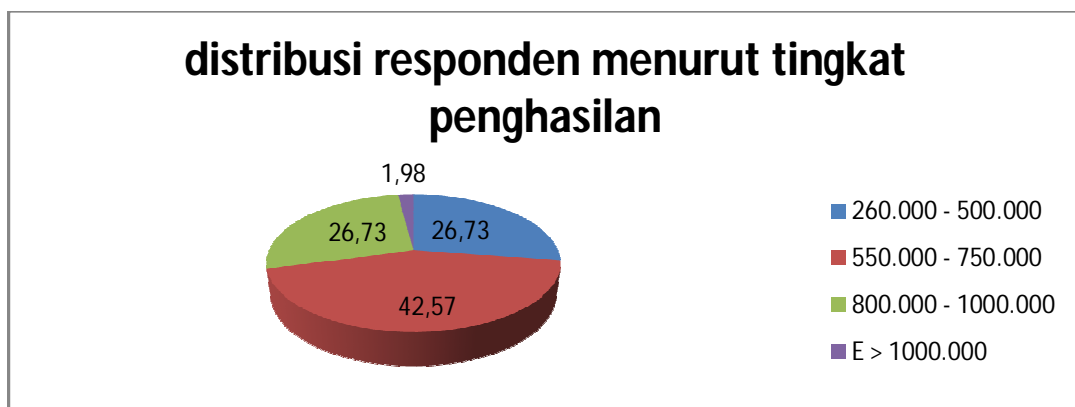
Kemiskinan yang diperoleh oleh masyarakat Kecamatan Jelbuk dapat digolongkan menjadi beberapa tipe berdasar jumlah yang diperoleh dengan ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Distribusi responden menurut kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

No	Kemiskinan	Jumlah	Presentase
1	Rp 260.000 – Rp 500.000	27	26,73 %
2	Rp 550.000 – Rp 750.000	43	42,57 %
3	Rp 800.000 – Rp 1.000.000	27	26,73 %
4	>Rp 1.000.000	2	1,98 %
	JUMLAH	99	100

Sumber : Data Primer diolah April 2013

Gambar 4.2 : Diagram tingkat pendidikan responden di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember



Berdasarkan tabel 4.8 dan diagram gambar 4.2 diperoleh data kemiskinan dari responden, Menurut hasil tabel jumlah kemiskinan antara Rp 260.000 – Rp Rp 500.000 sebanyak 27 responden atau 26,73 % sedangkan jumlah kemiskinan antara Rp 550.000 – Rp 750.000 sebanyak 43 responden atau 42,57 %, jumlah kemiskinan

Rp 800.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 27 responden atau 26,73 % dan jumlah kemiskinan \geq Rp 1.000.000 sebanyak 2 responden atau 1,98 %. Tabel diatas menggambarkan bahwa jumlah kemiskinan yang diperoleh oleh responden paling banyak antara Rp 550.000 – Rp 750.000 hal ini membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan responden belum sepenuhnya terpenuhi, hal ini disebabkan karena mayoritas responden bekerja disektor pertanian.

4.2.2 Keadaan Responden Menurut Curah Jam Kerja

Curah jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dihabiskan seseorang yang berusia produktif untuk melakukan aktifitas bekerja tiap harinya. Curah jam kerja seseorang pada dasarnya tidak sama karna yang membedakan adalah jenis pekerjaan dan keinginan seseorang itu sendiri. Katakan sebagai contoh seorang pegawai bank bekerja 8 jam tiap harinya selama 5 hari kerja mulai dari jam 08.00 – 16.00. sedangkan penarik becak untuk waktu bekerja tergantung dari keinginan seseorang itu sendiri (bebas waktu).

Karakteristik atau sifat manusia pun berbeda, ada seseorang yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk bekerja dan ada juga yang tidak terlalu suka menghabiskan waktu untuk bekerja. Dari karakter atau sifat dari manusia diatas dapat disimpulkan bahwa banyak atau tidaknya waktu curahan kerja sangat berpengaruh terhadap kemiskinan yang didapatkan. Semakin banyak bekerja maka akan semakin banyak pula kemiskinan yang didapat. Namun ada juga seseorang yang tidak suka menghabiskan waktu untuk bekerja, pada hal ini biasanya terjadi bagi orang yang sudah mengalami titik tertinggi atau biasa disebut dengan orang yang sudah sukses.

Bagi orang yang sudah mengalami kesuksesan, biasanya akan mengurangi waktu untuk bekerja dan lebih cenderung untuk berada di rumah, berpergian atau berkumpul bersama keluarga untuk menghabiskan waktu yang telah tersita selama seseorang tersebut sibuk untuk bekerja.

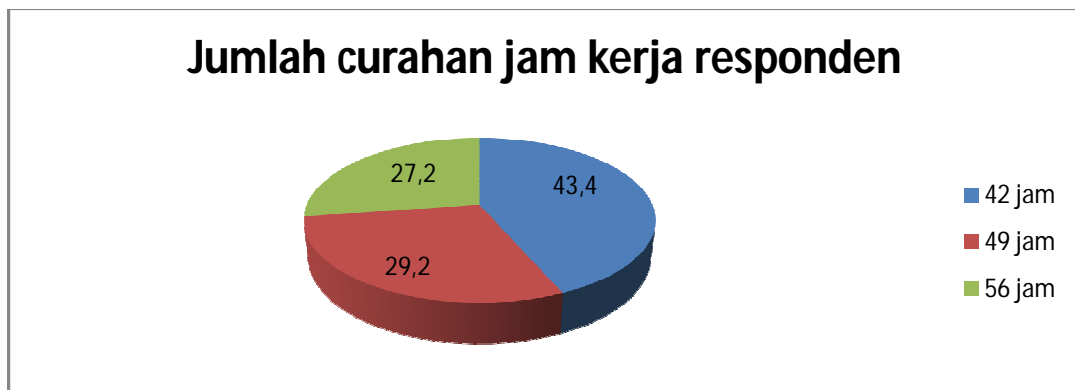
Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai jumlah curahan jam kerja dari responden maka hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Jumlah Curahan Jam Kerja responden di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember .

No	Curahan jam kerja/hari	Curahan jam kerja / minggu	Jumlah	Presentase (%)
1	6 jam	42 jam	43	43,4
2	7 jam	49 jam	29	29,2
3	8 jam	56 jam	27	27,2
	JUMLAH		99	100

Sumber : Data Lampiran

Gambar 4.3 Jumlah curahan jam kerja responden



Sumber : Data Lampiran

Pada tabel 4.9 dan gambar 4.3 menunjukkan distribusi curahan jam kerja responden di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Berdasarkan keterangan diatas menunjukkan bahwa jumlah curahan jam kerja pada responden tertinggi adalah yang bekerja 6 jam/hari atau 42 jam/minggu dengan presentase 43,4%. Sedangkan responden yang bekerja 7 jam/hari atau 49 jam/minggu menunjukkan presentase

29,2% dan responden yang bekerja 8 jam/hari atau 56 jam/minggu menunjukkan presentase 27,2 %. Berdasar penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa curahan jam kerja terbanyak adalah 42 jam/minggu dan terendah 56 jam/minggu.

4.2.3 Keadaan responden Menurut Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas, meningkatkan daya pikir, meningkatkan kreatifitas, memperbaiki ucapan maupun tindakan dari seseorang. Namun pada nyatanya ada beberapa dari sebagian kelompok masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya pendidikan itu sendiri. Banyak masyarakat yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan dikarenakan faktor utama yang sangat sering kita lihat dan dengar baik itu dari media cetak maupun televisi yaitu masalah kemiskinan yang membelenggu.

Berdasarkan alasan itulah banyak dari anak-anak yang kurang mampu harus mengubur impiannya untuk merasakan dunia pendidikan. Hingga akhirnya sebagian dari mereka banyak yang tidak bisa untuk membaca dan menulis. Sangat memprihatinkan jika Negara yang memiliki banyak penduduk seperti Indonesia separuhnya adalah masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis. Padahal masa depan Negara ini tergantung dari mereka sebagai penerus.

Berdasarkan luasnya wilayah Negara Indonesia sehingga akhirnya mengakibatkan persebaran pun tidak merata. Ada disuatu wilayah yang begitu megah lengkap dengan sarana dan prasarana seperti Jakarta sebagai ibu kota Negara dan dibandingkan dengan wilayah kecil seperti Kabupaten Jember yang penduduknya lebih didominasi oleh petani yang memiliki kemiskinan yang sangat kecil sehingga mempengaruhi keterbatasan masyarakat dalam mengeyam bangku pendidikan.

Tabel 4.10 Tingkat pendidikan responden di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Pendidikan/tahun sukses	Jumlah (responden)	Presentase(%)
Tidak sekolah	33	33,3
Tidak Tamat SD	5	5,05
Tamat SD	19	19,1
Tidak Tamat SLTP	1	1,01
Tamat SLTP	20	20,2
Tidak Tamat SLTA	0	0
Tamat SLTA	16	16,1
PT (diploma)	4	4,04
PT (S1)	1	1,01
JUMLAH	99	100

Sumber : Data Lampiran

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tidak baik, hal ini ditunjukkan dengan 33 responden atau 33,33% tidak pernah menempuh pendidikan, sedangkan responden yang lain pernah menempuh pendidikan namun ada yang sampai tamat dan ada juga yang tidak tamat. Meskipun rata-rata dari responden pernah menempuh pendidikan namun pendidikan di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember masih tergolong rendah. Ini terlihat dari fasilitas pendidikan yaitu sekolah yang masih dinilai kurang. Maka perlu perhatian khusus dari pemerintah baik pemerintah daerah, provinsi atau pusat untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di wilayah Kecamatan Jelbuk dan umumnya bagi Kabupaten Jember.

4.2.4 Keadaan responden menurut usia.

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki mobilitas yang tinggi. Dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti bekerja untuk mendapatkan upah dengan tujuan utama adalah agar bisa bertahan hidup. Namun pada hakekatnya didalam kelebihan yang dimiliki oleh manusia pasti terdapat aspek kekurangan yang dimiliki yaitu tingkat usia.

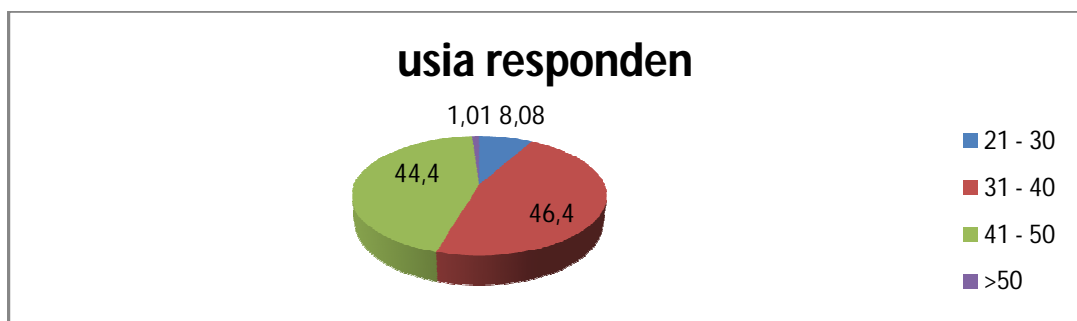
Produktifitas kerja seseorang selain dari etos kerja yang tinggi, ilmu yang didapatkan juga dari tingkat usia yang dimiliki. Faktor usia tanpa disadari juga akan mempengaruhi produktifitas dan tingkat kemiskinan yang diperoleh. Dengan semakin tinggi tingkat produktifitas semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang diperoleh begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.11 tingkat usia responden di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

No	Usia	Jumlah	Responden
1	21 – 30	8	8,08
2	31 – 40	46	46,4
3	41 - 50	44	44,4
3	>50	1	1,01
	JUMLAH	99	100

Sumber : Data Lampiran

Gambar 4.4 Usia responden di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember



Sumber : Data Lampiran

Berdasarkan tabel 4.11 dan gambar 4.4 menunjukkan bahwa tingkat usia responden secara keseluruhan lebih didominasi oleh responden antara usia 31 – 40 tahun berjumlah 46 atau 46,4%, sedangkan untuk usia 41 – 50 tahun berjumlah 44 atau 44,4 % dan usia diatas 50 tahun berjumlah 1 responden atau 1,01 %.

4.3 Metode Analisis Data.

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda.

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh curahan jam kerja, pendidikan, usia terhadap kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember baik dengan pengujian secara serentak (bersama-sama) maupun pengujian secara parsial, pengujian hasil regresi berganda diolah menggunakan *software eviews 6*.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh hasil data sebagai berikut :

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 09/06/13 Time: 17:49
 Sample: 1 99
 Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67381.39	26250.13	2.566897	0.0118
X1	964.2725	424.0958	2.273714	0.0252
X2	8403.709	517.0845	16.25210	0.0000
X3	168.2229	411.4312	0.408872	0.6836
R-squared	0.766314	Mean dependent var		170202.0
Adjusted R-squared	0.758935	S.D. dependent var		48303.72
S.E. of regression	23716.35	Akaike info criterion		23.02528
Sum squared resid	5.34E+10	Schwarz criterion		23.13014
Log likelihood	-1135.751	Hannan-Quinn criter.		23.06771
F-statistic	103.8431	Durbin-Watson stat		1.858965
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil analisis regresi berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 67381,39 + 964,2725X_1 + 8403,709X_2 + 168,2229X_3 + e$$

a. $b_0 = 67381,39$

Nilai konstanta $b_0 = (67381,39)$ besarnya kemiskinan responden sebesar 67381 satuan. Artinya variabel curahan jam kerja, pendidikan, dan usia sama dengan konstan.

b. $b_1 = 964,2725$

Nilai koefisien regresi variabel curahan jam kerja (b_1) = 964,2725 artinya kenaikan curahan jam kerja (X_1) sebesar satu jam, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar Rp 964,2725 apabila variabel pendidikan dan usia sama dengan konstan.

c. $b_2 = 8403,709$

Nilai koefisien regresi variabel pendidikan (b_2) = 8403,709 artinya kenaikan pendidikan (X_2) sebesar satu tahun, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar Rp 8403,709 apabila variabel curahan jam kerja dan usia sama dengan konstan.

d. $b_3 = 168,2229$

Nilai koefisien regresi variabel usia (b_3) = 168,2229 artinya kenaikan usia (X_3) sebesar satu tahun, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar Rp 168,229 apabila variabel curahan jam kerja dan pendidikan sama dengan konstan.

4.3.2 Uji Statistik.

a. Uji F- Statistik (Uji secara bersama-sama).

Uji F merupakan bagian dari uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur signifikansi keseluruhan dari variabel bebas (independen) yaitu curahan jam kerja, pendidikan dan juga usia dimana dari variabel tersebut mampu menjelaskan variabel terikat (dependen) yaitu kemiskinan . Dalam uji F-statistik

dapat diketahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

Adapun kriteria pengambilan keputusan didalam melakukan uji F-statistik yaitu nilai probabilitas $F_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dengan artian bahwa variabel bebas (independen), curahan jam kerja, pendidikan, dan juga usia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kemiskinan . Jika nilai probabilitas $F_{hitung} < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak maka uji secara bersama-sama variabel curahan jam kerja, pendidikan, dan juga usia sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan sebagai variabel terikat.

Dari hasil uji regresi maka diperoleh F_{hitung} sebesar 103.8431 dengan probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000000 artinya bahwa analisis ini signifikan dengan tingkat signifikansi kurang dari (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil uji tersebut maka variabel curahan jam kerja, pendidikan, dan juga usia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan .

b. Uji t (Uji parsial).

Uji t dalam analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh secara parsial antara variabel bebas (independen) yang meliputi curahan jam kerja, pendidikan, dan juga usia terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kemiskinan . Dalam pengujian uji t terdapat syarat atau kriteria pengujian yaitu apabila nilai probabilitas $t_{hitung} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dan apabila nilai probabilitas $t_{hitung} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, dan jika terjadi hal seperti itu maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dari hasil pengujian analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel curahan jam kerja (X_1) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,0252 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil daripada nilai *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga variabel curahan jam kerja berpengaruh terhadap kemiskinan keluarga miskin di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
2. Variabel pendidikan (X_2) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,0000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil daripada nilai *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga variabel pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan keluarga miskin di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
3. Variabel usia (X_3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6836 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar daripada nilai *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga variabel usia tidak berpengaruh terhadap kemiskinan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

c. Koefisien Determinasi (R^2).

Nilai koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya jumlah sumbangan dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nilai 0 dan 1. Jika nilai *R-square* $R^2 = 1$ maka dapat diartikan bahwa garis regresi dari sebuah model memberikan sumbangan sebesar 100% terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka dapat diartikan bahwa garis regresi dari sebuah model tidak akan bisa mempengaruhi terhadap perubahan variabel terikat. Kecocokan model dikatakan baik jika nilai mendekati 1.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien (R^2) sebesar 0.766314 sesuai dengan kriteria pengujian $R^2 = 0,766314$ maka nilai tersebut mendekati nilai 1, dengan demikian curahan jam kerja, pendidikan, dan juga usia mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (independen) mampu menjelaskan presentase sebesar 76%, sedangkan sisanya 24% perubahan besarnya kemiskinan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

4.3.3 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

a. Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menentukan dan mengetahui ada tidaknya hubungan dua atau lebih variabel yang saling berkaitan dalam suatu model. Multikolinearitas terjadi apabila terdapat nilai koefisien korelasi variabel diluar batas-batas penerimaan, dan sebaliknya apabila nilai-nilai koefisien korelasi terletak di dalam batas-batas penerimaan maka tidak akan terjadi multikolinearitas.

Menurut Gujarati (1995), adanya kemungkinan terjadi multikolinearitas apabila F_{hitung} dan R^2 signifikan secara parsial atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan apabila menggunakan uji-t (t-test). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan deteksi klien. Deteksi klien dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel independen dengan variabel independen lain. *Rule of thumb* dengan membandingkan nilai R^2 model dengan nilai R^2 Auxiliary. Bila nilai R^2 regresi Auxiliary lebih besar nilai R^2 model, maka model mengandung gejala multikolinearitas. Bila nilai R^2 regresi Auxiliary lebih kecil nilai R^2 model, maka model tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan uji Klien

R^2 regresi Auxiliary	Nilai Auxiliary	R^2 Model
X_1	0.033559	0.758935
X_2	0.057609	0.758935
X_3	0.009176	0.758935

Hasil uji multikolinearitas berdasarkan tabel 4.12 menjelaskan bahwa variabel curahan jam kerja, pendidikan, usia menghasilkan nilai \leq nilai R^2 model, Jadi dapat diartikan bahwa hasil uji klien diatas tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi.

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.334271	Prob. F(2,93)	0.2683
Obs*R-squared	2.761469	Prob. Chi-Square(2)	0.2514

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan tabel uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch – godfrey* tes (BG). Dan berdasar uji (BG dapat dijelaskan bahwa nilai probabilitas chi-square (2) menunjukkan nilai 0.2514. berdasarkan kriteria nilai 0.2514 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar ($\alpha = 0,05$) maka uji diatas tidak terdapat masalah autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas.

Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.158823	Prob. F(9,89)	0.3312
Obs*R-squared	10.38437	Prob. Chi-Square(9)	0.3203
Scaled explained SS	75.30375	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan tabel uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *white heterokedasticity* dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi-square (9) menunjukkan nilai 0.3203. berdasarkan kriteria bahwa nilai probabilitas chi-square (9) lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar ($\alpha = 0,05$) maka uji diatas tidak terdapat heterokedastisitas.

4.4 Pembahasan.

Pengertian kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat. Menurut ahli kemiskinan adalah Kemiskinan merupakan dimana seseorang hidup dibawah standar kebutuhan minimum yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat seseorang cukup untuk bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan gizi (Sajogyo).

Secara ekonomi kemiskinan mempunyai definisi sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Manusia (masyarakat) dikatakan miskin karena alasan ekonomi biasanya berkaitan dengan kemiskinan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan yang rendah sering kali berkaitan dengan pendidikan yang juga rendah. Suryahadi dan Sumarto, (2001) mengemukakan orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Dengan memiliki kemiskinan yang tinggi maka daya beli masyarakat akan menjadi tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas maka kemiskinan dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab, Menurut *Sharp et al. (2000)*, kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu :

- a) Rendahnya kualitas angkatan kerja.
- b) akses yang sulit terhadap kepemilikan modal.
- c) Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi.
- d) Penggunaan sumber daya yang tidak efisien.
- e) Tingginya pertumbuhan penduduk.

Kecamatan Jelbuk merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Jember yang terletak dibagian utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bondowoso. Mengenai masalah kemiskinan, Kecamatan Jelbuk tidak dapat menghindar dari permasalahan tersebut, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penduduk yang berkategori miskin berjumlah 6.729 (Bappeda Kab Jember, 2012). Hal ini terjadi dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat setempat yang tidak memiliki kesempatan untuk merasakan kegiatan pendidikan, sehingga masyarakat kurang bisa menguasai dan memahami sebuah teknologi.

Keadaan kemiskinan di Kecamatan Jelbuk sesuai dan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sharp et al. (2000). Penyebab kemiskinan yang terjadi didalam elemen masyarakat khususnya masyarakat Jelbuk terjadi dikarenakan masyarakat kurang memiliki kualitas sumber daya manusia, kurangnya kesempatan pendidikan, dan minimnya penguasaan terhadap teknologi.

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat analisis linier regresi berganda menunjukkan bahwa curahan jam kerja, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Sedangkan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi variable curahan jam kerja (X_1) sebesar 964.2725 sedangkan koefisien regresi pendidikan (X_2) sebesar 8403.709 dan koefisien regresi usia sebesar 168.2229. ketiga hasil koefisien regresi menunjukkan hasil nilai yang positif. Sedangkan uji t variabel curahan jam kerja (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0252 terhadap kemiskinan, pendidikan (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 terhadap kemiskinan, usia memiliki nilai probabilitas (X_3) sebesar 0,6836 (tidak signifikan) terhadap kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai (R^2) sebesar 0,766314 atau 76 % dan sisanya 24 % dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini.

Dari variabel curahan jam kerja menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel curahan jam kerja berpengaruh positif. Menurut Simanjutak (1995 : 102) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki jumlah waktu kerja yang tinggi maka akan meningkatkan upah yang akan didapat. Hal ini sesuai dengan landasan teori, bahwa dengan curahan jam kerja yang besar maka akan meningkatkan kemiskinan seseorang. Meskipun hasil variabel curahan jam kerja menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Simanjutak, namun hal ini tidak dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah kemiskinan, dikarenakan mayoritas masyarakat di Kecamatan Jelbuk berprofesi sebagai buruh kasar. Sehingga meskipun masyarakat (responden) sudah bekerja dengan waktu yang maksimum tidak akan mampu merubah jumlah kemiskinan yang diperoleh, jikapun ada perubahan itu tidak akan signifikan. Sehingga akan sulit bagi responden untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga.

Dari variabel pendidikan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pendidikan berpengaruh positif. Suryahadi dan Sumarto, (2001) mengemukakan orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Hal ini sesuai dengan landasan teori, bahwa dengan pendidikan yang baik maka akan mendapatkan pekerjaan yang baik dan mendapatkan kemiskinan yang tinggi. Meskipun variabel pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryahadi dan Sumarto, (2001) terhadap kemiskinan tetapi pada nyatanya responden kurang memiliki kualitas sumber daya manusia dikarenakan tingkat kualitas pendidikan yang dimiliki responden sangat minim, banyak dari responden yang tidak memiliki kesempatan pendidikan, hingga pada akhirnya responden hanya memiliki pekerjaan yang terbilang seadanya, menjadi buruh tani, buruh bangunan, dsb. Berdasarkan masalah tersebut tentu akan mempengaruhi kemiskinan, sesuai dengan penjelasan diatas maka dengan minimnya kemiskinan yang diperoleh maka akan membuka peluang untuk terciptanya kemiskinan.

Selain itu kualitas pendidikan dilihat dari kualitas dan kuantitas sarana pendidikan memang sangat minim. Berdasarkan hasil pengamatan jumlah sekolah di Kecamatan Jelbuk terbilang minim, hal ini dibuktikan tidak adanya pendidikan yang berjenjang seperti sekolah tingkat pertama (SLTP), maupun sekolah menengah atas (SMA). Adapun pendidikan di Kecamatan Jelbuk hanya sebatas sekolah dasar (SD), hal itupun didukung dengan banyaknya kondisi bangunan yang tidak layak untuk digunakan sehingga akan jelas menghambat proses belajar mengajar siswa. Dengan terhambatnya proses belajar mengajar, akan jelas berdampak kepada terhambatnya kualitas sumber daya manusia. Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Jelbuk untuk bersekolah secara berjenjang baik itu sekolah tingkat pertama (SLTP) maupun sekolah atas (SMA) harus bersekolah di Kecamatan Arjasa, karena Kecamatan ini memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik jika dibandingkan dengan Kecamatan Jelbuk.

Dari variabel usia menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel usia berpengaruh negatif. Hal ini tidak sesuai dengan landasan teori, dikarenakan bahwa faktor usia tidak dapat menjadi barometer tinggi rendahnya kemiskinan seseorang. Berdasarkan kondisi lapangan yang telah peneliti amati, mayoritas responden memiliki usia rata – rata diatas 40 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usia tersebut tidak lagi produktif, hal ini juga didukung oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Mayoritas responden bekerja kasar dan tidak tetap (musiman) contohnya adalah sebagai buruh tani. Berdasarkan kedua faktor tersebut (tidak produktifnya responden, dan jenis pekerjaan), sehingga akan mempengaruhi jumlah kemiskinan yang didapatkan oleh responden.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan mencari hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada masyarakat di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember antara lain dengan menggunakan variabel curahan jam kerja, pendidikan, dan usia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan antara lain:

- 1) curahan jam kerja memperlihatkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 0,0252 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh curahan jam kerja adalah signifikan yang berarti semakin banyak jam kerja yang dicurahkan maka akan meningkatkan penghasilan yang diperoleh.
- 2) pendidikan memperlihatkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan adalah signifikan yang berarti semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan penghasilan yang diperoleh.
- 3) Usia memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan dan negative terhadap penghasilan keluarga miskin di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 0,6836 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh usia adalah tidak signifikan terhadap penghasilan seseorang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan hasil kesimpulan maka perlu ditindaklanjuti dengan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Dalam hal curahan jam kerja masyarakat dapat menambah jumlah jam kerja dengan tujuan untuk meningkatkan penghasilan. Semakin tinggi penghasilan yang diperoleh maka tingkat kemiskinan di Kecamatan Jelbuk akan berkurang
- 2) Untuk masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Jelbuk diharapkan lebih sadar dan peduli terhadap pendidikan. Karena dengan tingginya pendidikan maka akan meningkatkan kesejahteraan hidup dan akan mengurangi kemiskinan di wilayah ini.
- 3) Diharapkan dari pemerintah maupun instansi-instansi lebih memperhatikan dan peduli terhadap masyarakatnya. Sehingga tidak terjadi ketimpangan kesejahteraan. Dan diharapkan juga pemerintah melalui Dinas Pendidikan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan. Karena di wilayah ini kondisi sangat memprihatinkan jauh dari kata layak.

Untuk penelitian selanjutnya yang akan menganalisis faktor-faktor kemiskinan sesuai dengan penelitian ini, tidak cukup hanya indikator tingkat curahan jam kerja, pendidikan dan juga usia. Akan tetapi indikator lain yang lebih luas cakupannya sehingga masalah kemiskinan dapat segera terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. *Indikator Makro Sosial ekonomi*. Jawa Timur
- Bappeda, Kabupaten Jember, 2012
- Criswardani Suryawati, 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.
- Dajan, A.1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES
- Djojohadikusumo, S. 1989. *Ekonomi Pembangunan : Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta
- Faturahman, Imron. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*.Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Kuncoro, Mudjarat. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP-AMP.YKPN
- Prasetyo, Adit. 2010. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro : Semarang.
- Riberu, J. 1993. *Mengajar Dengan Sukses Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta : Gramedis
- Rinus, 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Desa Jatiroto Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember*.Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sajogyo, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1982)
- Simanjutak, P.J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE UI.
- Singarimbun, M dan Sofyan, E. 1995 (Ed) *metode penelitian survey*. Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, penerangan ekonomi dan social

Suhardjo, A.J. 1997. *Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah)*. Majalah Geografi Indonesia No. 19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sumardi, Mulyanto, 1983 *Sumber Penduduk, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta

Supranto, J.2001. *Ekonometrika*. Jakarta: BPFE-UI

Umar, H.2004. *Metode Penelitian* (untuk skripsi dan tesis bisnis). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

JURNAL :

Asiah Hamzah, Jurnal AKK, *Kebijakan penanggulangan kemiskinan dan kelaparan di Indonesia : Realita dan Pembelajaran*.Vol 1, Nomor 1 September 2012, Hal 1 – 55

Nano Prawoto Jurnal Ekonomi Pembangunan, *Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya*.Vol 9 Nomor 1, April 2009 : 56 – 58

Internet :

<http://www.gajimu.com/main/gaji/Gaji-Minimum/umsk-2013>

LAMPIRAN A surat Ijin Penelitian

Lampiran B Kuisisioner



**KUISISIONER PENELITIAN
FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN
DIKECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER**

Nama :

Pekerjaan :

No. Responden :

Tanggal Wawancara :

PETUNJUK PENGISIAN.

- a. Memohon dengan hormat bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- b. Mohon menjawab pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan hati nurani dan kondisi yang ada.
- c. Kerahasiaan identitas akan dijamin sepenuhnya oleh peneliti dan pengisian kuisisioner ini murni hanya untuk kepentingan skripsi semata.
- d. Mohon ikuti petunjuk pengisian pada setiap jenis pertanyaan.

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Berapa usia anda?

Jawab :

2. Apa pendidikan terakhir anda ?

Jawab :

- a. Tidak sekolah
- b. Tidak tamat SD (sampai kelas)
- c. Tamat SD
- d. Tidak tamat SLTP (sampai kelas.....)
- e. Tamat SLTP
- f. Tidak tamat SLTA (sampai kelas.....)

- g. Tamat SLTA
- h. Tamat Program Diploma 1
- i. Tamat Program Diploma 2
- j. Tamat Program Diploma 3
- k. Tamat Program S-1

3. Berapa pendapatan Anda per minggu?

Jawab :

4. Berapa jam anda bekerja tiap minggunya?

Jawab :

TERIMA KASIH ATAS KESEDIAAN ANDA MENGISI ANGKET INI

Lampiran C Data Hasil Penelitian

No	Penghasilan/ Minggu (Y)	Jml jam kerja/ minggu (X1)	Pendidikan (X2)	Usia/thn (X3)
1	150.000	56	5	45
2	225.000	56	9	40
3	225.000	56	9	35
4	375.000	56	12	45
5	200.000	42	6	28
6	125.000	49	0	30
7	125.000	56	0	35
8	112.500	56	0	33
9	250.000	56	12	55
10	175.000	42	6	35
11	150.000	49	6	35
12	200.000	42	9	38
13	125.000	42	0	40
14	112.500	49	0	40
15	300.000	42	16	45
16	175.000	56	12	35
17	225.000	42	12	30
18	225.000	49	14	50
19	187.500	42	12	44
20	100.000	42	0	34
21	125.000	49	0	30
22	100.000	42	0	38
23	125.000	56	0	40
24	150.000	42	9	31
25	112.500	42	0	28
26	150.000	56	6	39
27	187.500	56	6	33
28	200.000	42	9	40
29	200.000	49	9	42
30	250.000	56	12	40
31	187.500	49	9	30
32	162.500	42	5	32
33	125.000	42	0	42
34	212.500	49	12	45
35	187.500	56	9	41
36	162.500	49	6	45

37	125.000	49	0	36
38	200.000	56	9	35
39	212.500	42	12	45
40	225.000	42	12	40
41	100.000	42	0	43
42	125.000	49	0	45
43	137.500	56	0	32
44	112.500	49	0	36
45	100.000	42	0	46
46	175.000	49	9	35
47	187.500	56	9	44
48	137.500	42	0	39
49	150.000	42	9	45
50	250.000	56	13	37
51	237.500	56	8	36
52	150.000	42	6	35
53	200.000	42	9	45
54	162.500	42	6	33
55	100.000	42	0	47
56	112.500	42	0	31
57	125.000	49	0	30
58	150.000	56	5	45
59	212.500	49	9	45
60	125.000	42	0	45
61	187.500	42	9	38
62	212.500	49	12	40
63	225.000	56	12	50
64	250.000	42	14	45
65	175.000	42	9	50
66	125.000	49	0	34
67	125.000	42	0	43
68	175.000	56	6	50
69	162.500	49	6	50
70	125.000	42	0	43
71	125.000	42	0	45
72	150.000	42	6	39
73	137.500	49	0	45
74	162.500	42	6	35
75	175.000	49	6	43
76	162.500	49	5	42
77	125.000	42	0	46

78	162.500	42	6	43
79	212.500	49	12	30
80	175.000	56	6	34
81	150.000	49	9	43
82	187.500	56	9	43
83	200.000	56	12	34
84	225.000	49	12	35
85	162.500	42	6	43
86	175.000	42	6	45
87	212.500	49	12	32
88	162.500	42	9	44
89	125.000	42	0	35
90	162.500	49	9	45
91	225.000	56	12	43
92	187.500	49	6	35
93	162.500	49	6	38
94	137.500	42	0	45
95	137.500	42	0	35
96	250.000	56	13	37
97	187.500	42	5	47
98	100.000	49	0	42
99	137.500	56	0	38

(Sumber :Lampiran B)

Lampiran D ANALISIS REGRESI BERGANDA

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 09/06/13 Time: 17:49
Sample: 1 99
Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67381.39	26250.13	2.566897	0.0118
X1	964.2725	424.0958	2.273714	0.0252
X2	8403.709	517.0845	16.25210	0.0000
X3	168.2229	411.4312	0.408872	0.6836
R-squared	0.766314	Mean dependent var		170202.0
Adjusted R-squared	0.758935	S.D. dependent var		48303.72
S.E. of regression	23716.35	Akaike info criterion		23.02528
Sum squared resid	5.34E+10	Schwarz criterion		23.13014
Log likelihood	-1135.751	Hannan-Quinn criter.		23.06771
F-statistic	103.8431	Durbin-Watson stat		1.858965
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran E Uji AsumsiKlasik

Uji Multikolinearitas

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 09/06/13 Time: 18:23
Sample: 1 99
Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.63186	3.907983	12.44423	0.0000
X2	0.279840	0.121119	2.310459	0.0230
X3	-0.061290	0.098816	-0.620241	0.5366

R-squared	0.053282	Mean dependent var	47.86869
Adjusted R-squared	0.033559	S.D. dependent var	5.805779
S.E. of regression	5.707529	Akaike info criterion	6.351284
Sum squared resid	3127.286	Schwarz criterion	6.429924
Log likelihood	-311.3886	Hannan-Quinn criter.	6.383102
F-statistic	2.701496	Durbin-Watson stat	1.741850
Prob(F-statistic)	0.072208		

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 09/06/13 Time: 18:25
 Sample: 1 99
 Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.408591	5.109680	-1.645620	0.1031
X1	0.188241	0.081473	2.310459	0.0230
X3	0.134976	0.080031	1.686543	0.0949
R-squared	0.076841	Mean dependent var		5.949495
Adjusted R-squared	0.057609	S.D. dependent var		4.822087
S.E. of regression	4.681130	Akaike info criterion		5.954790
Sum squared resid	2103.646	Schwarz criterion		6.033430
Log likelihood	-291.7621	Hannan-Quinn criter.		5.986608
F-statistic	3.995394	Durbin-Watson stat		1.361951
Prob(F-statistic)	0.021541			

Dependent Variable: X3
 Method: Least Squares
 Date: 09/06/13 Time: 18:26
 Sample: 1 99
 Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.46500	4.949061	8.378359	0.0000
X1	-0.065121	0.104994	-0.620241	0.5366
X2	0.213199	0.126412	1.686543	0.0949
R-squared	0.029397	Mean dependent var		39.61616
Adjusted R-squared	0.009176	S.D. dependent var		5.910397
S.E. of regression	5.883217	Akaike info criterion		6.411919
Sum squared resid	3322.775	Schwarz criterion		6.490559
Log likelihood	-314.3900	Hannan-Quinn criter.		6.443737
F-statistic	1.453802	Durbin-Watson stat		1.955951
Prob(F-statistic)	0.238778			

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.334271	Prob. F(2,93)	0.2683
Obs*R-squared	2.761469	Prob. Chi-Square(2)	0.2514

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/06/13 Time: 18:14

Sample: 1 99

Included observations: 99

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4029.855	26512.16	-0.152000	0.8795
X1	26.39448	426.1325	0.061940	0.9507
X2	29.39597	515.8337	0.056987	0.9547
X3	65.08475	412.9485	0.157610	0.8751
RESID(-1)	0.057474	0.103898	0.553181	0.5815
RESID(-2)	0.154948	0.103387	1.498720	0.1373

R-squared	0.027894	Mean dependent var	1.07E-12
Adjusted R-squared	-0.024370	S.D. dependent var	23350.52
S.E. of regression	23633.33	Akaike info criterion	23.03740
Sum squared resid	5.19E+10	Schwarz criterion	23.19468
Log likelihood	-1134.351	Hannan-Quinn criter.	23.10103
F-statistic	0.533709	Durbin-Watson stat	2.007770
Prob(F-statistic)	0.750238		

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.158823	Prob. F(9,89)	0.3312
Obs*R-squared	10.38437	Prob. Chi-Square(9)	0.3203
Scaled explained SS	75.30375	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/06/13 Time: 17:52

Sample: 1 99

Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.09E+10	2.72E+10	0.766554	0.4454
X1	-9.57E+08	1.01E+09	-0.951274	0.3440
X1^2	7082135.	9906627.	0.714889	0.4765
X1*X2	10019335	8809203.	1.137371	0.2584
X1*X3	6050912.	7615094.	0.794595	0.4290
X2	-7.86E+08	5.94E+08	-1.324835	0.1886
X2^2	8975916.	12086089	0.742665	0.4596
X2*X3	6929543.	8768822.	0.790248	0.4315
X3	1.79E+08	4.97E+08	0.361230	0.7188
X3^2	-6232797.	6422548.	-0.970456	0.3344

R-squared	0.104893	Mean dependent var	5.40E+08
Adjusted R-squared	0.014376	S.D. dependent var	2.15E+09
S.E. of regression	2.14E+09	Akaike info criterion	45.89914
Sum squared resid	4.07E+20	Schwarz criterion	46.16127
Log likelihood	-2262.007	Hannan-Quinn criter.	46.00520
F-statistic	1.158823	Durbin-Watson stat	1.894283
Prob(F-statistic)	0.331202		